

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyumbatan aliran udara yang persisten, biasanya progresif, dan respons inflamasi kronis pada paru-paru dan saluran udara terhadap partikel dan gas berbahaya merupakan ciri khas penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), penyakit yang dapat dicegah dan diobati.

WHO mengindikasikan bahwa PPOK merupakan penyebab kematian terbesar keempat di dunia, dengan prevalensi 340 juta pada tahun 2009 (Davey, 2011). Pada tahun 2000, PPOK merupakan penyebab kematian keempat terbanyak di Amerika Serikat (Asih & Effendy, 2004). Setiap negara di Eropa memiliki angka kematian PPOK yang berbeda. Menurut WHO, Asia memiliki kasus PPOK tiga kali lebih banyak dibandingkan wilayah lain di dunia. Pada tahun 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memprediksi bahwa Asia akan memiliki prevalensi PPOK tiga kali lipat lebih tinggi daripada wilayah lain di dunia.

Dalam hal penyebab kematian terbanyak di seluruh dunia, PPOK akan meningkat dari peringkat keenam menjadi peringkat ketiga (Depkes RI, 2008). PPOK merupakan masalah kesehatan yang serius dan penyebab kematian terbesar keempat di Indonesia (PDPI, 2006 dalam Suyanti, 2016).

Inisiatif Global untuk Penyakit Paru Obstruktif Kronis (GOLD) menyatakan bahwa PPOK adalah kondisi paru-paru yang dapat disembuhkan dan dicegah, dan tingkat keparahannya dipengaruhi oleh sejumlah dampak ekstraparu yang penting. Hal ini ditandai dengan penyumbatan aliran udara yang sebagian tidak dapat dipulihkan di saluran napas.

Menurut Putra dan Artika (2021), respon inflamasi paru terhadap partikel atau gas berbahaya terkait dengan penyumbatan aliran udara yang biasanya bersifat progresif. Kasus PPOK masih lazim terjadi di Indonesia, terutama di wilayah Aceh Besar, terutama di kalangan pria berusia di atas 40 tahun dengan riwayat merokok berat. Meskipun beberapa upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan tenaga medis profesional untuk menurunkan prevalensi PPOK, masih banyak orang yang tidak menyadari risiko yang terkait dengan kondisi ini dan bagaimana cara menghindarinya. Kurangnya akses terhadap informasi kesehatan yang jelas dan akurat adalah alasan utama rendahnya kesadaran masyarakat. (Pada et al., 2023).

Pursed Lips Breathing atau Pernapasan bibir yang mengerucut dapat meningkatkan ekspansi alveolar di setiap lobus paru, sehingga meningkatkan tekanan alveolar dan kemungkinan memaksa sekret masuk ke saluran napas saat ekspirasi. *Pursed Lips Breathing* dapat digunakan bagi pasien yang ingin bekerja sama. Untuk menggugah minat pasien maka perlu dilakukan penyesuaian intervensi khususnya kegiatan bermain meniup mainan tiup yang mekanismenya mirip dengan *Pursed Lips Breathing* (Sulisnadewi, 2017). Meskipun pemerintah dan komunitas medis telah melakukan berbagai upaya untuk menurunkan prevalensi PPOK, masih banyak orang yang tidak mengetahui bahaya penyakit ini dan bagaimana cara mencegahnya. Penyebab utama rendahnya kesadaran masyarakat adalah kurangnya akses terhadap informasi kesehatan yang akurat dan mudah dipahami. Gangguan stres dan kecemasan dapat diobati secara efektif dengan teknik pernapasan bibir yang baru. Selama serangan asma, pernapasan scrub bibir adalah teknik lain yang berguna untuk menenangkan tubuh, memperlambat pernapasan, dan menurunkan upaya pernapasan. Tarik napas melalui hidung selama dua detik, lalu keluarkan secara perlahan melalui kerucut bibir selama empat detik untuk bernapas melalui bibir. Buang napas dua kali jika empat detik terlalu lama (Setyorini, 2018).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu “Apakah efektif pemberian *Tripod Position* dan Terapi *Pursed Lips Breathing* pada Pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan Masalah Pola Napas tidak Efektif di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Peneliti mampu melakukan analisis kasus terkait Efektivitas Pemberian *Tripod Position* dan Terapi *Pursed Lips Breathing* pada Pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan Masalah Pola Napas tidak Efektif di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Peneliti mampu melakukan pengkajian keperawatan pada Ny. P dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan Masalah Keperawatan Pola Napas tidak Efektif
- b. Peneliti mampu merumuskan diagnosis keperawatan pada Ny. P dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan Masalah Keperawatan Pola Napas tidak Efektif
- c. Peneliti mampu melakukan perencanaan keperawatan pada Ny.P dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan Masalah Keperawatan Pola Napas tidak Efektif
- d. Peneliti mampu melakukan implementasi keperawatan pada Ny.P dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan Masalah Keperawatan Pola Napas tidak Efektif

- e. Peneliti mampu melakukan evaluasi terhadap Ny.P dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan Masalah Keperawatan Pola Napas tidak Efektif

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi terkait intervensi *Tripod Position* dan *Pursed Lips Breathing* pada Pasien PPOK dengan Masalah Pola Napas Tidak Efektif di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta 2025

2. Bagi Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta

Hasil intervensi yang telah dilakukan dapat diterapkan kembali dan dilakukan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) yang mengalami Masalah Gangguan Pola Napas

3. Bagi Pasien

Dapat membantu pasien dan keluarga dalam menangani Masalah Gangguan Pola Napas Tidak Efektif pada pasien dengan PPOK jika kambuh lagi

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam membuat intervensi yang dilakukan mengenai Efektivitas Pemberian *Tripod Position* dan *Pursed Lips Breathing* pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik dengan Masalah Gangguan Pola Napas Tidak Efektif di Instalasi Gawat Darurat (IGD).